

BAB V

PEMBAHASAN

A. Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Ngunut

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang ber sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹ Metode dalam pembelajaran diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu memperlancar proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dari pengertian di atas, dapat metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan berpijak pada pengertian metode di atas, maka dapat disajikan pembahasan mengenai metode guru PAI dalam pembinaan karakter religius siswa yang digunakan dan diterapkan di SMPN 1 Ngunut, bahwa guru PAI di SMPN 1 Ngunut memahami metode merupakan cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pendidikan melalui perencanaan yang telah disusun. Ada banyak metode dalam dunia pendidikan. Guru PAI tidak hanya terpaku pada 1 macam metode saja, tetapi bervariasi sesuai dengan kemampuan dan keadaan siswa yang bervariasi. Metode yang digunakan guru PAI SMPN 1 Ngunut dalam penanaman karakter religius siswa, terbagi menjadi 2 bagian, yaitu metode guru dalam pembelajaran PAI di kelas (pada proses pembelajaran), dan metode guru yang dikaitkan dengan kegiatan, yaitu melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:²

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), kbbi.web.id/metode, diakses pada Sabtu, 02 Juli 2016 pada 04. 15.

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 6.

- a. Mengidentifikasi Serta Menetapkan Spesifikasi dan Kualifikasi Perubahan Tingkah Laku dan Kepribadian Anak Didik Sebagaimana yang Diharapkan.

Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Di sini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar-mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti.

- b. Memilih Sistem Pendekatan Belajar-Mengajar Berdasarkan Aspirasi dan Pandangan Hidup Masyarakat.

Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama.

- c. Memilih dan Menetapkan Prosedur, Metode, dan Teknik Belajar Mengajar Yang Dianggap Paling Tepat Dan Efektif Sehingga Dapat Dijadikan Pegangan Oleh Guru Dalam Menunaikan Kegiatan Mengajarnya.

Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivikasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan sasaran yang berbeda, guru tidak direkomendasikan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang

penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Cara penyajian yang satu mungkin lebih menekankan kepada peranan anak didik, sementara teknik penyajian yang lain lebih terfokus kepada peranan guru atau alat-alat pengajaran seperti buku, atau mesin computer misalnya. Ada pula metode yang lebih berhasil bila dipakai buat anak didik dalam jumlah terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu. Demikian juga bila kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, di perpustakaan, di laboratorium, di masjid, atau di kebun, tentu metode yang diperlukan agar tujuan tercapai.

- d. Menetapkan Norma-Norma dan Batas Minimal Keberhasilan atau Kriteria Serta Standar Keberhasilan Sehingga Dapat Dijadikan Pedoman.

Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain. Keempat masalah pokok ini memiliki jalinan yang saling terkait, sehingga antara yang satu dengan yang tidak dapat dipisah-pisahkan secara mandiri.

Dengan berpijak pada empat strategi dasar dalam belajar mengajar di atas, maka dapat dirumuskan strategi yang di sudah diterapkan di SMPN 1 Ngunut yang di dalamnya menyangkut masalah metode pembinaan karakter religius siswa sebagai berikut:

- a. Kebijakan Kepala Sekolah Mengharuskan Seluruh Siswa dari Kelas VII sampai IX, beserta Bapak Ibu Guru dan Karyawan untuk Ikut Serta dalam Berbagai Kegiatan Keagamaan di Masjid Sekolah.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidik yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti diungkapkan oleh Mujamil Qomar bahwa "... kewenangan paling besar berada di tangan kepala sekolah/kepala madrasah mengingat kapasitas

sebagai pemimpin”.³ Juga seperti diungkapkan oleh Supriadi yang dikutip oleh Mulyasa bahwa: “Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”.⁴ Dalam pada itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah.

Kepala SMPN 1 Ngunut telah menerbitkan peraturan yang mengharuskan seluruh siswa dari kelas 7 sampai 9, beserta bapak ibu guru dan karyawan untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan keagamaan di masjid sekolah. Kegiatan keagamaan yang diharuskan ini adalah kegiatan pada hari-hari besar. Seperti PHBI, yang selalu ada kegiatan di sekolah. Kepala sekolah sendiri juga konsekuen dengan keputusannya, sehingga ketika ada kegiatan PHBI, jika kepala sekolah tidak berhalangan untuk datang, maka beliau ikut serta di dalamnya untuk mengawasi berlangsungnya kegiatan dengan baik.

Sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 51 ayat 1 bahwa “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”,⁵ dan juga dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 49 ayat 1 bahwa “Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen

³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga), hal. 286.

⁴ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hal. 24.

⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam file pdf.

berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas”.⁶

Sejalan dengan pandangan dan ketentuan peraturan perundang-undangan di atas, berarti amat tepat manakala kepala SMPN 1 Ngunut menentukan kebijakan yang mengharuskan seluruh siswa, beserta bapak ibu guru dan karyawan untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan keagamaan di masjid sekolah. Posisi masjid milik sekolah ini, juga disebut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) pada lampiran bab III bagian D, bahwa “Sebuah SMP/MTs sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: ... 7. tempat beribadah, ...”.⁷

Sarana prasarana yang sangat mendukung berbagai kegiatan keagamaan di SMPN 1 Ngunut adalah dengan berdirinya Masjid Baitu Muttaqin yang cukup luas mampu menampung 5 kelas dengan perkelas 40siswa. Masjid ini selalu dimanfaatkan untuk pembelajaran pelajaran PAI maupun kegiatan keagamaan yang diadakan di SMPN 1 Ngunut.

b. Penanaman Karakter Religius melalui Pembelajaran di Kelas.

Menurut Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan” ditulis bahwa sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam file pdf.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dalam file pdf.

belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.⁸

Waktu mata pelajaran PAI hanya 2x40 menit dalam 1 minggu. Oleh karena itu, guru selalu memanfaatkan waktu itu dengan baik. Misal pada materi fiqih yang membahas bab shalat, bapak ibu guru menyampaikan materi salah satunya tentang pengertian shalat, syarat wajib dan syarat sah shalat, hikmah shalat, ancaman orang yang melalaikan shalat, lalu meyakinkan kepada siswa-siswi bahwa shalat fardhu selain perintah wajib dari Allah swt juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia, dengan pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk disiplin melaksanakan shalat fardhu.

Masih menurut Mulyasa bahwa kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.⁹

- c. Setiap Waktu akan Dimulainya Pelajaran PAI, Guru Masuk ke Kelas Menghimbau Para Siswa untuk Segera Menuju Masjid.

Jika waktu pelajaran PAI, mereka berpindah dari kelas ke masjid. Pembelajaran pun dilaksanakan disana. Sampai di masjid, guru menghimbau untuk segera berwudhu, setelah berwudhu, guru meminta peserta didik untuk berbaris dan membaca do'a sesudah wudhu serta do'a masuk masjid. Setelah itu mereka melakukan shalat tahiyatul masjid sambil menunggu shalat dhuha berjama'ah dengan dipilihnya imam jama'ah secara bergantian dari minggu ke minggu. Setelah selesai shalat dhuha, peserta didik berdzikir dan membaca do'a. Sebelum memulai pelajaran di kelas, peserta didik berdo'a bersama dengan membaca syahadat dan shalawat 'irfan. Guru selalu memperhatikan kami jika kami

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, hal. 38.

⁹ *Ibid.*, ..., hal. 39.

mengalami kesulitan dalam membaca do'a dan melaksanakan shalat dhuha. Guru membantu mereka yang tidak bisa dengan sangat telaten.

Seperti diungkapkan oleh Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan" ditulis bahwa guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan. Kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.¹⁰

Begitu besar peran guru dalam membimbing anak. Tidak hanya mengajarkan teori, tapi guru bisa menjadi penasihat, pembimbing menuju jalan yang benar. Sehingga peserta didik percaya kepada guru.

d. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Bervariatif.

Guru PAI SMPN 1 Ngunut memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivikasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 43.

didik terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak hanya itu, bahwa pemilihan metode yang tepat dan bervariasi bertujuan agar peserta didik mampu mengamalkan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ramayulis, dalam bukunya “*Metodologi Pengajaran Agama Islam*”, metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran Agama Islam, antara lain:

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan sebagai satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan materi lisan kepada peserta didik.

4) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Dengan maksud *tarhib* agar melakukan kebaikan dan *tarhib* agar menjauhi kejahatan.¹¹

Dengan sasaran yang berbeda, guru tidak direkomendasikan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang

¹¹<http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/03/strategi-guru-agama-islam-dalam.html>
Diakses pada Sabtu, 17 Oktober 2015 pukul 21.46.

penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan.¹²

e. Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan.

Wujud budaya religius di sekolah, yang sudah ditulis oleh Jamal Ma'mur Asmani, diantaranya adalah:

- 1) Membaca Al-Qur'an,
- 2) Hafalan surat yasin,
- 3) Shalat dhuhur berjama'ah,
- 4) Shalat dhuha,
- 5) Berkata jujur,
- 6) Patuh terhadap guru, dan
- 7) Menggelar do'a/istighosah.¹³

Pembiasaan kegiatan keagamaan di SMPN 1 Ngunut adalah pembiasaan belajar di masjid saat pelajaran PAI berlangsung, shalat dhuha berjama'ah, berdo'a bersama, melafalkan do'a masuk masjid, do'a sesudah shalat dhuha, pembiasaan shalat jumat berjama'ah, ekstrakurikuler PAI, istighosah, pengajian, dan lomba keagamaan pada event tertentu seperti hari raya qur'ban, maulid nabi, tahun baru hijriyah, isra' mi'raj, pondok Ramadhan, dan gema shalawat 'irfan.

Mulai dari pembiasaan shalat Dhuha berjama'ah dan berdo'a sebelum memulai pelajaran PAI. Sudah menjadi rutinitas disini guru Agama sangat menghimbau untuk dapat melaksanakan shalat Dhuha berjama'ah dan berdo'a khususnya pada pelajaran PAI. Siswa-siswi berdo'a bersama bertujuan untuk melancarkan bacaan siswa-siswi yang belum hafal/belum terbiasa untuk shalat dan berdo'a bersama. Guru berusaha untuk selalu mengawasi dan melakukan kegiatan itu secara istiqomah agar karakter yang baik tumbuh dalam jiwa anak.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi...*, hal. 6.

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 167.

f. Pendekatan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Kegiatan Keagamaan Melalui Pendekatan Pembiasaan.

Siswa dibiasakan diajak terus melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dengan tertib dan disiplin. Dampaknya membuat siswa akan terbiasa melaksanakan perbuatan mulia, yang diharapkan nanti siswa akan menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlak islami yang paham akan hukum agama sehingga mereka tergerak hatinya untuk tidak melakukan keburukan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar” ditulis bahwa pendekatan pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik di antara mereka.¹⁴

Dari tulisan Syaiful Bahri Djamarah, pembiasaan kegiatan baik sejak dini (kecil) yang merupakan pondasi utama untuk membuat anak tumbuh menjadi anak yang baik. Dan pendidikan sejak dini ini diberikan dari orangtua untuk anaknya. Oleh karena itulah mengapa pendidikan utama adalah keluarga. Setelah itu sekolah, dan masyarakat. Kebanyakan dari orang tua menganggap bahwa mereka sudah cukup untuk menafkahi dan menyekolahkan anaknya di sekolah yang bagus. Setelah itu karena kesibukannya, mereka melalaikan tugasnya untuk mendidik dan membimbing anaknya karena sudah menganggap bahwa anak sudah mendapatkan pendidikan dari guru di sekolah. Orang tua tidak menyadari bahwa keluargalah yang pertama berperan penting dalam pendidikan

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar* ..., hal. 62.

anak. Hal itu juga yang nanti akan berpengaruh pada efektivitas metode yang telah diterapkan guru di sekolah.

- g. Pengawasan Ketika Pelajaran Berlangsung maupun Di Luar Jam Pelajaran Berlangsung.

Menurut Mulyasa, tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.¹⁵

Dari pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius siswa melalui banyak metode yang bervariasi. Metode guru terbagi menjadi 2. Yang pertama, metode guru dalam menyampaikan pembelajaran PAI di kelas, dengan metode ceramah, demonstrasi, uswatun hasanah, dan metode lain seperti yang sudah penulis paparkan di atas. Yang kedua, metode guru untuk membentuk karakter religius siswa adalah dengan pembiasaan kegiatan keagamaan. Berbagai metode tersebut di atas, bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius.

B. Efektivitas Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Ngunut

Menurut Hidayat, efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.¹⁶ Guru PAI SMPN 1 Ngunut mengartikan efektivitas adalah berusaha untuk mencapai sasaran

¹⁵ *Ibid.*, ..., hal. 173.

¹⁶ Education, Business, Communication dan Information, <https://dansite.wordpress.com>., diakses pada 02 Juli 2016 pukul 10.02.

yang telah ditetapkan sesuai dengan rencana dan berusaha memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Suatu metode sudah dikatakan efektif apabila tercapainya tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran yang sudah disusun atau keberhasilan perencanaan di awal.

Metode yang digunakan guru PAI di SMPN 1 Ngunut bervariasi seperti yang sudah dipaparkan di atas. Metode yang telah digunakan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter religius sudah diterapkan secara maksimal. Tetapi belum semuanya dapat terealisasi pada masing-masing siswa. Hanya sebagian yang dapat menerima dengan baik sehingga pembentukan karakter religius pun dapat tercapai pada sebagian anak, dan belum keseluruhan. Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, dituliskan bahwa karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹⁷

Guru berusaha untuk mencapai hasil yang maksimal dari setiap metode yang digunakan, hanya saja masih ada kendala baik itu dari internal maupun eksternal yang memengaruhi efektivitas dari metode tersebut. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa sendiri, dan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar siswa. Kedua faktor itu sangat mempengaruhi sehingga dapat mendukung maupun menghambat proses pembentukan karakter religius.

1. Faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas metode yang telah digunakan guru untuk membentuk karakter siswa disini meliputi:

a. Adanya dukungan kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah

Pihak sekolah terutama kepala sekolah mendukung dengan memberikan keleluasaan pada guru dan siswa yang sifatnya menanamkan dan menumbuhkan nilai agama, dengan syarat yang sesuai dengan Islam di Indonesia yang tidak bersifat radikal. Selain itu pihak manajemen sekolah juga sangat mendukung dalam upaya menumbuhkan nilai religius di sekolah. Hal itu diwujudkan dengan membentuk penanggungjawab dalam bidang keagamaan dan ketika ada kegiatan peringatan hari besar Islam pihak manajemen akan membentuk panitia

¹⁷ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 17.

pelaksanaan. Serta berpartisipasi untuk mengarahkan siswa ketika sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.

b. Kebiasaan atau tradisi yang ada di SMPN 1 Ngunut

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi karakter siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya, sebagai contoh tradisi di UPTD SMP Negeri 1 Ngunut adalah sholat berjama'ah, dan waktu keluar kelas murid dilarang mendahului guru. Dari shalat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan shalat berjama'ah baik di sekolah maupun di rumah. Dari pembiasaan siswa tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Menurut Hamzah Ya'qub salah satu faktor terpenting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan, contohnya: bangun tengah malam, mengerjakan shalat tahajud,. Contoh tersebut di atas dapat memberi kesan bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan.¹⁸

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di sekolah itu juga sangat mempengaruhi faktor pembentukan karakter siswa. Karena dalam pembiasaan yang baik maka menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

¹⁸ Hamzagh Ya'qub, *Ethika Islam*, (Bandung:CV, Diponogoro, 1993), hal. 61.

- c. Kesadaran diri siswa yang tumbuh dari siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan terpuji

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa dengan menggunakan kaidah *fiqih* mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggungjawab pendidikan menurut Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf, ia menjadi tanggungjawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam, orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggungjawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.¹⁹

- d. Adanya kebersamaan dari masing-masing guru dalam pembentukan karakter religius siswa

Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerjasama dalam menerapkan pembentukan karakter siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama dengan adanya program kegiatan pembentukan karakter siswa yang dibuat oleh para guru, disamping itu komunikasi antara guru dan *civites* sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau *miss understanding*.

- e. Motivasi dan dukungan dari kedua orang tua

Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, motivasi pola hidup berkarakter religius tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing.

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 58.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Jalaludin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep Father Image (citra kepapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak diengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.²⁰

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazakan telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.²¹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan karakter yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam

²⁰ Jalaludin, Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemiirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 219.

²¹ Ibid., ..., hal. 221.

pembentukan karakter siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepriadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan anak.

- f. Dukungan dari masyarakat sekitar yang mendukung adanya proses belajar di sekolah

Adanya dukungan positif dari lingkungan juga sangat penting untuk lebih memajukan sekolah, dengan dukungan positif juga akan membawa dampak yang baik juga untuk lingkungan sekolah, mendekatkan sekolah dengan lingkungan sekitar sekolah, seperti contoh pembiasaan membagi hewan qurban pada saat Idul Qurban juga menjadi salah satu bentuk menimbulkan hubungan baik sekolah dengan lingkungan sekolah.

2. Faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas metode yang telah digunakan guru untuk membentuk karakter siswa disini meliputi:
 - a. Lingkungan masyarakat (pergaulan).

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi prose pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri.

Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya'qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekoomi dan lingkungan yang bersifat ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bebas. Demikian faktor lingkungan ang dipandang cukup menentuka pematangan watak dan tingkah laku seseorang.²²

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SMPN 1 Ngunut kurang mendukung untuk terlaksannya kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan lingkungan

²² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro , 1993), hal. 18.

masyarakat yang kurang mendukung, dan pergaulan siswa yang terlalu bebas dengan masyarakat sekitar, di samping suasana sekitarnya kurang tenang karena sekolah tertelak pada pusat keramaian.

Dari uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan yang akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

- b. Pengaruh IPTEK.
- c. Waktu pelajaran PAI yang dalam 1 minggu hanya 2x40 menit.
- d. Keadaan fisik maupun psikologi anak saat itu.

Dari pembahasan bab IV dan V ini, peneliti memberikan kesimpulan bahwa karakter siswa pada umumnya baik. Mereka memberi salam kepada guru saat bertemu, saat di luar pelajaran PAI, ketika jam bel istirahat sebagian siswa melaksanakan shalat dhuha di masjid. Lingkungan sekolah bersih karena mereka membuang sampah pada tempatnya. Peneliti juga melihat sikap saling menghargai dan tolong menolong. Karakter religius sudah mulai tertanam pada diri siswa. Hanya sebagian siswa yang kurang menyerap nilai religius itu. Menyikapi hal ini, guru selalu mengawasi dan memberi bimbingan kepada siswa. Guru selalu telaten dengan memberi contoh yang baik untuk siswa-siswi.